

Pengaruh *Operating Capacity*, Laba Dan Arus Kas Terhadap *Financial Distress* Pada Sektor Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2016-2020

Mia Safitri Rahayu¹Nur Hidayah K. Fadhilah²Heliani³

¹ Universitas Nusa Putra dan mia.safitri_ak18@nusaputra.ac.id

²Universitas Nusa Putra dan nhkfadhilah@nusaputra.ac.id

³Universitas Nusa Putra dan heliani@nusaputra.ac.id

Info Artikel

Article history:

Received 15 Nopember 2022

Revised 17 Nopember 2022

Accepted 21 Nopember 2022

Kata Kunci:

Operating Capacity, Laba, Arus Kas, *Financial Distress*.

Keywords:

Operating Capacity, Profit, Cash Flow, *Financial Distress*

ABSTRAK

Ketika sebuah bisnis dikatakan mengalami kesulitan keuangan karena tidak dapat lagi memenuhi kewajibannya, maka bisnis tersebut dikatakan dalam keadaan kesulitan keuangan. Penelitian ini mencoba mengidentifikasi hubungan antara kapasitas operasi, laba, dan arus kas dengan *Financial distress*. Laba diwakili oleh ROA dalam penelitian ini, arus kas diwakili oleh ROA, dan kapasitas operasional diwakili oleh rasio arus kas operasi dengan variabel independen. Pendekatan Altman z-score kemudian digunakan untuk merepresentasikan variabel dependen sebagai proksi *Financial distress*. Menggunakan teknik purposive sampling dengan jumlah sampel yang memenuhi kriteria sebanyak 15 perusahaan, maka populasi dalam penelitian ini terdiri dari 46 perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di BEI dengan periode pengamatan tahun 2016-2020. Analisis regresi linier berganda adalah metode analisis data yang digunakan, dengan bantuan SPSS versi 25. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kapasitas operasi tidak berpengaruh pada prediksi kesulitan keuangan tetapi keuntungan dan arus kas berpengaruh. Efisiensi operasi, profitabilitas, dan arus kas semuanya berperan dalam meramalkan munculnya kondisi kesulitan keuangan.

ABSTRACT

When a business is said to be experiencing financial difficulties because it can no longer fulfill its obligations, then the business is said to be in a state of financial difficulty. This study tries to identify the relationship between operating capacity, profit and cash flow with financial distress. Profit is represented by ROA in this study, cash flow is represented by ROA, and operating capacity is represented by the ratio of operating cash flows to the independent variables. The Altman z-score approach is then used to represent the dependent variable as a proxy for financial distress. Using a purposive sampling technique with a sample size that met the criteria of 15 companies, the population in this study consisted of 46 transportation sector companies listed on the IDX with an observation period of 2016-2020. Multiple linear regression analysis is the data analysis method used, with the help of SPSS version 25. The findings of this study indicate that operating capacity has no effect on the prediction of financial distress but profits and cash flows do. Operating efficiency, profitability, and cash flow all play a role in forecasting the emergence of financial distress situations



This is an open-access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Corresponding Author:

Name: Mia Safitri Rahayu

Institution: Universitas Nusa Putra

Email: mia.safitri_ak18@nusaputra.ac.id

1. PENDAHULUAN

Pada era bisnis global, pengaruh kemajuan teknologi tidak bisa dihindari. Dalam hal ini perusahaan dituntut untuk bersaing dengan perusahaan lain sehingga diharapkan dapat meningkatkan keuntungan perusahaan. Adanya perkembangan dan kemajuan teknologi yang semakin meningkat juga dapat menimbulkan berbagai macam perubahan sistem, baik itu sistem penjualan, cara bertransaksi dan sistem pemasaran. Jika perusahaan tidak menyesuaikan dengan perkembangan teknologi dapat menyebabkan penurunan permintaan yang cukup signifikan dalam pemenuhan kebutuhan dan kegiatan ekonomi lainnya. Hal tersebut berdampak pada perusahaan yang mengalami *Financial distress* (Octaviani & Sudrajat, 2016).

Menurut (Brigham & Daves, 2002), *Financial distress* diawali saat perusahaan terindikasi dalam kondisi kesulitan keuangan yang menyebabkan perusahaan tidak sanggup dalam memenuhi kewajibannya. Sedangkan definisi *Financial distress* merupakan kondisi ketidaksanggupan perusahaan dalam melunasi pembayaran pada saat jatuh tempo dan menghadapi situasi kebangkrutan (Darsono Dan Ashari, 2005). Dapat disimpulkan bahwa *Financial distress* yakni situasi ketika suatu perusahaan menghadapi kesulitan keuangan yang mengarah pada kebangkrutan. Fenomena *Financial distress* pada tahun 2020 ialah delisting. Delisting yaitu saham yang dikeluarkan dari BEI sebab tidak memenuhi persyaratan (Prameswari et al., 2018). Contohnya PT Arpeni Pratama Ocean Line Tbk (APOL) yang berada pada sektor transportasi.

Pada Tahun 2016 terjadi fenomena lain dalam perusahaan sektor transportasi yang dikejutkan dengan munculnya transportasi berbasis Online dan mengakibatkan para pengemudi transportasi *offline* mengalami penurunan pendapatan. Hal ini dikarenakan biaya yang disuguhkan penyedia jasa transportasi Online terbilang sangat murah jika dibandingkan dengan biaya transportasi non aplikasi. Salah satu sektor transportasi yang terkena dampak ialah PT. Blue Bird Tbk mengalami ketidaksiapan dengan adanya persaingan yang terjadi antara penyedia transportasi Online dan *offline*, sehingga pada tahun 2016, perusahaan ini mengalami penurunan pendapatan yang cukup signifikan. Perbandingan jumlah pendapatan pada tahun 2016 menurun 12,3% menjadi Rp 4,7 triliun (Goni et al., 2019).

PT. Blue Bird Tbk (BIRD), pada kuartal pertama tahun 2019 mengalami penurunan laba bersih sebanyak 158,37 miliar. Diperkirakan karena adanya peningkatan beban usaha sebesar 15,53%. Sehingga pendapatannya menurun sebanyak 2,89% pada kuartal pertama tahun 2018 (Maghfira Yasmin, 2019). Adapun fenomena yang sedang ramai akhir-akhir ini ialah kasus PT. Garuda Indonesia. (Mappadang et al., 2019) menyatakan bahwa nilai saham Garuda Indonesia terpantau berada di zona merah pada kuartal ke II di tahun 2019 PT. Garuda Indonesia dinyatakan bersalah oleh Otoritas Jasa Keuangan terkait kasus distorsi penyajian laporan - laporan keuangan tahunan per 31 desember 2018, hal itu diputuskan setelah team pemeriksa dari Otoritas Jasa Keuangan melakukan pemeriksaan terhadap penyajian laporan keuangan.

Selain itu masalah yang terjadi selama pandemi Covid-19 pada sektor transportasi. Sektor transportasi merupakan jasa yang berhubungan dengan bentuk transportasi, mengatur infrastruktur dan perusahaan yang menyediakan jasa angkutan. Pada masa pandemi Covid-19 adanya pembatasan sosial berskala besar, yang menyebabkan perubahan pola mobilitas masyarakat terhadap sektor transportasi menurun, sehingga di tahun 2020 sektor transportasi mengalami penurunan sebesar -15,04%, pada angkutan udara di kuartal ketiga tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 63,9% dan di angkutan kereta api mengalami penurunan sebesar -51,1%. Dan pada tahun 2019 sektor ini mengalami penurunan sebanyak 6,39% (kemenkeu.go.id).

Analisis kesulitan keuangan ialah pencegahan untuk perusahaan ketika menghadapi situasi kesulitan keuangan. Hal ini bermanfaat untuk menetapkan perusahaan akan menghadapi kemunduran atau kebangkrutan di masa depan. Untuk memprediksi *Financial distress*, banyak fakta

dari laporan keuangan yang dapat dipelajari, termasuk *Operating Capacity*, laba, dan arus kas. *Operating Capacity* bertujuan untuk mengetahui kapasitas perusahaan dalam mengelola asetnya (Muhammad Arif Hidayat, 2008). Apabila rasio *Operating Capacity* bernilai rendah dapat terlihat jika perusahaan belum efisien dalam pengelolaan asetnya, jika dibiarkan terus menerus perusahaan dapat mengarah pada situasi *Financial distress*. Temuan ini didukung oleh (Saleh, 2018) berpendapat jika *operating capacity* berpengaruh terhadap *Financial distress*. Tetapi temuan ini bertolak belakang dengan (Rahmayanti & Hadromi, 2017b) yang berpendapat jika *Operating Capacity* tidak mempunyai pengaruh pada *Financial distress*.

Selain itu faktor lain yang mempengaruhi *Financial distress* ialah laba. Laba merupakan nilai keuntungan atau kelebihan pendapatan dari aktivitas perdagangan selama periode tertentu (Hariyanto, 2019). Selain itu laba dipakai sebagai dasar pembagian keuntungan kepada investornya. Disamping itu adanya variabel arus kas yang berisi informasi perihal penerimaan dan pembayaran kas (Hariyanto, 2019). Informasi arus kas sangat penting untuk memahami kemampuan operasi perusahaan. Ketika arus kas perusahaan tinggi, kreditur memiliki keyakinan dalam pembayaran kembali pinjaman. Ketika arus kas perusahaan rendah, kreditur kehilangan kepercayaan pada kemampuan perusahaan untuk membayar pinjamannya. Kreditur menggunakan arus kas sebagai parameter untuk menganalisis kemampuan keuangan perusahaan.

Mereka yang berpendapat bahwa laba dan aliran berdampak pada kesulitan keuangan, seperti (Fanny et al., 2018) dan (Djongkang & Rita, 2014), mendukung klaim ini. Namun temuan ini bertentangan dengan klaim yang dibuat oleh (Hariyanto, 2019) dan (Isdina & Putri, 2021a) bahwa laba dan arus kas tidak berpengaruh pada kesulitan keuangan. Sesuai dengan alasan yang sudah dijelaskan dapat dilihat bahwa masih ada beberapa penelitian yang dimana variabelnya masih memberikan hasil yang berbeda. Dalam arti masih ada yang mempengaruhi dan tidak mempengaruhi finansial distres. Perbedaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya yaitu memperluas variabel dengan menambah jumlah variabel independen untuk dilihat pengaruhnya terhadap *Financial distress*. Hal ini dilakukan dengan cara menambah variabel *Operating Capacity* karena masih sedikit penelitian yang menggunakan variabel tersebut. Selain itu objek penelitian dan periode waktu penelitian juga berbeda dengan peneliti sebelumnya.

Dengan berdasar latar belakang tersebut, oleh karena itu penelitian diberi judul **“Pengaruh Operating Capacity, Laba Dan Arus Kas Terhadap Financial Distress Pada Sektor Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020”**.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Sinyal

Teori sinyal ialah suatu langkah yang diberikan manajemen perusahaan kepada pengguna laporan keuangan untuk dilihat seberapa besar peluang bagi penanam modal untuk berinvestasi (Brigham & Daves, 2002). Teori sinyal menggambarkan adanya asimetri, yang dimana salah satu pihak pengelola entitas memperoleh informasi yang lebih banyak dari pihak lain dalam perusahaan. Dalam menyampaikan sinyal, manajer perusahaan akan termotivasi sebab sinyal yang diberikan berisi informasi tentang laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan adalah informasi yang penting dan informasi di dalamnya tidak bisa dirubah. Laporan keuangan ialah suatu informasi yang dipakai penanam modal yang dijadikan tumpuan dalam melihat prospek perusahaan dalam menjalankan bisnisnya.

2.2 *Financial Distress*

Menurut (Brigham & Daves, 2002), kesulitan keuangan muncul jika perusahaan tidak mampu memenuhi tanggung jawab dalam melunasi pembayarannya. Sementara itu (Darsono Dan Ashari, 2005) definisi *financial distress* ialah kegagalan perusahaan dalam memenuhi hutangnya yang

berakhir dengan kebangkrutan. Disimpulkan *financial distress* adalah kondisi ketika perusahaan menemui kesulitan keuangan yang mengarah pada kebangkrutan.

2.3 Operating Capacity

Menurut (Hanifah, 2013) *Operating Capacity* menggambarkan kegiatan perusahaan sesuai dengan pengelolaan aset perusahaan. Proksi yang dipakai dalam *Operating Capacity* ialah total asset *turnover* yang dipakai untuk memperkirakan kinerja dalam mengendalikan asetnya. Jika aset digunakan dalam kegiatan operasi, sehingga perusahaan dalam produksinya mengalami peningkatan. Apabila penjualan bertambah, maka laba yang didapat juga akan meningkat, dengan begitu dapat menambah kas masuk untuk perusahaan.

Adapun manfaat dari *Operating Capacity* yakni menjadi tolak ukur perkembangan perusahaan, membantu menjalankan bisnis sesuai dengan permasalahan terkait, dengan adanya *Operating Capacity* maka perusahaan dapat melihat laporan keuangan yang akurat berdasarkan angka dan data sehingga membantu dalam menetapkan keputusan. *Operating Capacity* merupakan indikator yang dapat memprediksi situasi *Financial distress* sebab semakin efektif industri mengelola asetnya maka akan meningkatkan volume penjualan, sehingga keuntungan yang diperoleh akan meningkat.

2.4 Laba

Laba ialah kelebihan keuntungan atas biaya pada periode akuntansi (Harahap, 1998). Sedangkan menurut (Suwardjono, 2005) laba ialah imbalan dari kegiatan perusahaan untuk membuat barang dan jasa. Laba didefinisikan sebagai kelebihan pendapatan. Sesuai penjelasan dari Kasmir (2015) laba yang diperoleh suatu perusahaan terbagi menjadi dua jenis, yaitu:

1. *Gross Profit* (laba kotor) mengacu pada laba yang didapat sebelum dikurangkan dengan biaya yang ditanggung perusahaan.
2. *Net Profit* (laba bersih) mengacu pada laba setelah dikurangi biaya termasuk pajak dalam jangka waktu tertentu.

Menurut (Kasmir, 2015) laba bersih ialah laba dikurangi biaya-biaya dalam satu waktu tertentu termasuk pajak. Dapat disimpulkan bahwa laba bersih ialah kelebihan maupun pendapatan dalam periode tertentu yang dikurangkan oleh beban pajak penghasilan. Manfaat dari laporan laba ialah:

1. Menjadi alat ukur performa kerja dari manajemen perusahaan.
2. Pembeda antara modal dan penghasilan bersih.
3. Mengukur keberhasilan manajemen perusahaan dan sebagai dasar pengambilan keputusan.
4. Menjadi dasar untuk menentukan besarnya pajak dan sebagai ukuran dalam membagi kompensasi dan bonus kepada karyawan perusahaan.

Menurut (Kasmir, 2015), *Return on Asset* (ROA) adalah perhitungan laba bersih perusahaan dibagi dengan total aset. Jika rasio ROA lebih tinggi, perusahaan dapat dianggap baik, yang memberikan sinyal positif bagi penanam modal dan pemegang saham sehingga berinvestasi di perusahaan.

2.5 Arus Kas

Dalam laporan keuangan, arus kas disertakan (Nailufar et al., 2018). Menurut (Kasmir, 2015), arus kas adalah laporan dari aktivitas operasi yang isinya terkait dengan operasi bisnis, termasuk arus kas masuk dan arus kas keluar selama periode waktu tertentu. Dua jenis arus kas—

arus masuk dan arus keluar dibedakan. Arus kas masuk ialah aktivitas operasional yang masuk ke perusahaan, contohnya penjualan dan pendapatan. Sedangkan arus kas keluar ialah pengeluaran yang isinya terkait dengan biaya operasional perusahaan (Nailufar et al., 2018). Setyowati et al. (2021) menyatakan bahwa arus kas menurut aktivitasnya terbagi menjadi 3, yaitu:

1. Arus Kas Kegiatan Pendanaan

Laporan yang menampilkan arus kas selama periode waktu tertentu, termasuk arus kas masuk dan arus kas keluar yang dihubungkan dengan ketersediaan investasi perusahaan. Pinjaman bank dan penerbitan saham adalah dua contoh.

2. Arus Kas Investasi

Arus kas yang bertindak dalam pembelian aset non lancar untuk mempengaruhi nilai tambah maupun laba di masa depan. Contohnya pembelian dan penjualan aset tetap.

3. Arus Kas Kegiatan Operasi

Arus kas yang berdasar dari aktivitas operasional entitas itu sendiri. Contohnya penerimaan angsuran dan pencairan pembiayaan.

Arus kas yang berdampak pada profitabilitas masa depan dan nilai tambah saat aset tidak lancar dibeli. Pembelian dan penjualan aset tetap adalah salah satu contohnya. Guna mendeskripsikan kondisi kas perusahaan agar terhindar dari kondisi Financial distress. Kesimpulannya, arus kas berupa informasi perusahaan dalam mengelola asetnya untuk kegiatan operasional. Catatan yang berisi penerimaan dan pengeluaran dalam aktivitas operasional disebut arus kas operasi. Ketika arus kas meningkat, semakin banyak keuntungan dan semakin meningkat produktivitas yang didapat perusahaan. Indikator arus kas operasi digambarkan dengan sumber dan pemakaian dana. Arus kas operasi menjelaskan bagaimana perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dan mengelola sumber dayanya (Kasmir, 2015).

2.6 Kerangka Pemikiran

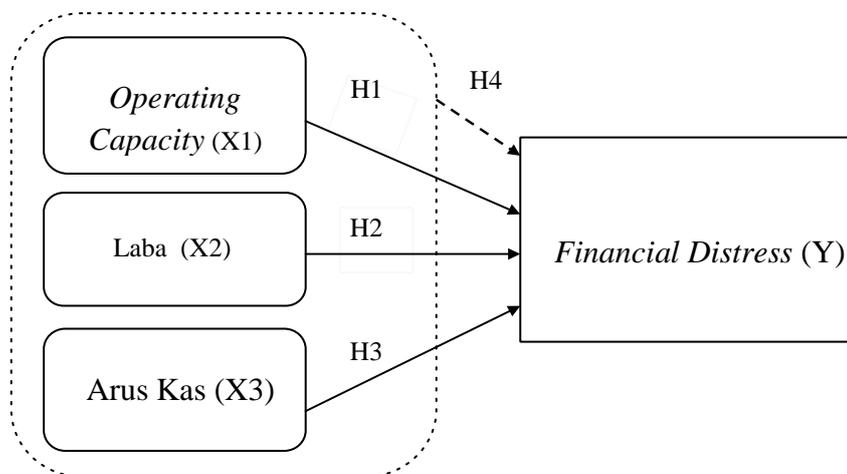
Sesuai dengan landasan teori yang disusun sebelumnya, peneliti dapat mengemukakan kerangka berpikir yang dapat digambarkan sebagai berikut:

H₁ : *Operating Capacity* Berpengaruh Terhadap *Financial Distress*

H₂: Laba Berpengaruh Terhadap *Financial Distress*

H₃ : Arus Kas Berpengaruh Terhadap *Financial Distress*.

H₄ : Pengaruh *Operating Capacity*, Laba Dan Arus Kas Terhadap *Financial Distress*.



Keterangan:

- > : Pengaruh Simultan
- > : Pengaruh Parsial

2.7 Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh *Operating Capacity* Terhadap *Financial Distress*

Operating Capacity menggambarkan keakuratan kemampuan operasional perusahaan. Jika perusahaan menggunakan dan mengelola aset dengan tepat maka perusahaan bisa melakukan penjualan dan mendapatkan keuntungan besar (Arrum & Wahyono, 2021). (Saleh, 2018) menyatakan jika *Operating Capacity* mempengaruhi *Financial distress*. Pernyataan ini tidak sesuai dengan (Rahmayanti & Hadromi, 2017b) yang mengungkapkan *Operating Capacity* tidak mempengaruhi *financial distress*.

Total *Asset Turnover* merupakan salah satu rasio untuk mengukur *Operating Capacity*, yang di dalamnya terdapat total penjualan dan total asset. Jika *Operating Capacity* mengalami kenaikan, maka tingkat penjualan yang dihasilkan perusahaan diharapkan dapat menghasilkan laba yang tinggi untuk perusahaan daripada pemakaian asset perusahaan. Semakin besar keuntungan yang didapat perusahaan dapat menunjukkan sinyal positif untuk investor dalam melakukan investasi. Dengan begitu semakin besar perusahaan memperoleh nilai *Operating Capacity*, maka prediksi kemungkinan situasi *financial distress* semakin kecil. Ketika nilai *Operating Capacity* mengalami penurunan secara terus menerus maka prediksi kemungkinan situasi *financial distress* akan semakin besar

2. Pengaruh Laba Terhadap *Financial Distress*.

Laba, menurut (Harahap, 1998), ialah kelebihan pendapatan atas biaya dalam periode akuntansi tertentu. Laba digunakan sebagai dasar pembagian keuntungan untuk para pemegang saham. Apabila perusahaan mendapatkan laba bersih yang tidak sesuai, maka para pemegang saham tidak bisa mendapatkan keuntungan. (Isdina & Putri, 2021a) menyatakan jika laba mempunyai pengaruh terhadap *financial distress*, sebab laba digunakan sebagai dasar bagi hasil kepada investor. Pernyataan ini bertolak belakang dengan pernyataan (Hariyanto, 2019) yang

mengungkapkan jika laba tidak mempengaruhi *financial distress*. Teori sinyal menunjukkan jika investor tidak mendapatkan laba yang sesuai bisa saja investor menarik investasinya. Dengan begitu semakin meningkat laba yang diperoleh perusahaan, maka perusahaan akan menunjukkan sinyal positif bagi pihak penanam modal, guna menarik investor untuk berinvestasi di perusahaan

3. Pengaruh Arus Kas Terhadap *Financial Distress*

Menurut (Julius et al., 2017) arus kas memiliki pengaruh bagi *financial distress*, ketika nilai arus kas masuk lebih banyak daripada pengeluaran maka perusahaan dinilai efektif dalam mengelola arus kas sehingga menghasilkan arus kas positif. Pernyataan ini bertolak belakang dengan (Hariyanto, 2019). Dalam rasio arus kas berisi informasi terkait aktivitas perusahaan secara menyeluruh. Sebab laporan arus kas menjadi komponen dari laporan keuangan yang tak terpisahkan, dalam pelaksanaannya secara bersamaan membuat hasil yang lebih akurat dalam meninjau sumber dan pemakaian kas dalam aktivitas perusahaan Laporan arus kas kemudian dapat memberikan indikasi yang menguntungkan bagi mereka yang memeriksa struktur keuangan dan kinerja perusahaan. Dalam pendekatan ini, semakin tinggi nilai arus kas, semakin kecil kemungkinan terjadinya masalah keuangan.

4. Pengaruh *Operating Capacity*, Laba Dan Arus Kas Terhadap *Financial Distress*

Operating Capacity menunjukan kemampuan perusahaan dalam memakai aset yang diperoleh untuk mengelola perusahaan (Muhammad Arif Hidayat, 2008). Jika perusahaan menggunakan dan mengelola aset dengan tepat maka perusahaan bisa melakukan penjualan dan mendapatkan keuntungan besar. Apabila *Operating Capacity* memperoleh nilai yang kecil dapat mengakibatkan perusahaan mengalami *financial distress*. Sebaliknya, jika perusahaan memperoleh nilai *Operating Capacity* yang besar akan terhindar dari kondisi *financial distress*.

Variabel laba bersih ialah kelebihan atas pendapatan atau keuntungan yang diperoleh dari kegiatan operasional dalam periode tertentu (Hariyanto, 2019). Laba bersih dipakai sebagai dasar pembagian keuntungan kepada penanam modal. Apabila penanam modal memperoleh pendapatan yang tidak sesuai maka penanam modal tidak akan tertarik dalam berinvestasi bahkan penanam modal dapat menarik investasinya dalam perusahaan.

Selain itu adanya variabel arus kas berisi informasi terkait pendapatan dan pengeluaran kas (Hariyanto, 2019). Informasi dapat memberi sinyal kepada investor sebab apabila arus kas perusahaan memperoleh nilai yang tinggi, semakin besar pula keyakinan investor dalam berinvestasi. Sebaliknya, jika perusahaan nilai arus kasnya rendah, maka kreditur tidak memperoleh keyakinan dalam melunasi hutangnya. Tentunya informasi tentang *Operating Capacity*, laba dan arus kas pada laporan keuangan merupakan hal yang penting, sebab informasi ketiga variabel tersebut dapat menjadi bentuk pertanggungjawaban pengelola perusahaan terhadap pemegang saham dan kreditur.

2.8 Penelitian Terdahulu

Agar dapat mendukung penelitian ini, maka peneliti akan memberikan gambaran dari hasil penelitian terdahulu yang di dalamnya terdapat atau berkenaan dengan judul penelitian ini:

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	(Isdina & Putri, 2021)	Pengaruh Laba Dan Arus Kas Terhadap Kondisi <i>Financial Distress</i> Studi Kasus Pada Perusahaan Sub-Sektor	X1=Laba X2=Arus Kas Y= <i>Financial Distress</i>	Menyatakan bahwa: Laba mempengaruhi. Arus kas tidak mempengaruhi. Laba, arus kas berpengaruh	<i>Operating Capacity</i> sebagai tambahan baru variabel x. <i>Financial Distress</i> memakai metode altman z score bukan memakai

		Perdagangan Eceran Yang Terdaftar Di BEI 2014-2018		secara simultan mempengaruhi.	perhitungan angka <i>dummy</i> . Laba memakai laba bersih bukan laba sebelum pajak.
2.	(Rahayu et al., 2021)	Pengaruh Laba Dan Arus Kas Terhadap <i>Financial Distress</i> (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	X1=Laba X2=Arus Kas Y= <i>Financial Distress</i>	Menyatakan bahwa: Arus kas tidak mempengaruhi. Laba dan arus kas secara simultan mempengaruhi.	<i>Operating Capacity</i> sebagai tambahan baru variabel x. <i>Financial Distress</i> memakai metode altman z <i>score</i> bukan metode zwijeski. Laba menggunakan laba bersih bukan laba operasional.
3.	(Kuswandy et al., 2021)	Pengaruh Laba Dan Arus Kas Operasi Terhadap Prediksi Kondisi <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018	X1 = Laba X2 = Arus Kas Y= <i>Financial Distress</i>	Menyatakan bahwa: Laba mempengaruhi. Laba dan arus kas secara simultan mempengaruhi.	<i>Operating Capacity</i> sebagai tambahan baru variabel independen. <i>Financial Distress</i> menggunakan metode altman z <i>score</i> bukan <i>interest coverage ratio</i> . Laba menggunakan laba bersih bukan laba kotor.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Teknik yang dipakai ialah metode kuantitatif, ialah penelitian yang bermaksud untuk mengkaji hubungan antar variabel yang mempengaruhi dan variabel yang dipengaruhi (Sugiyono, 2017). Variabel yang mempengaruhi (independen) ialah *operating capacity*, laba dan arus terhadap variabel yang dipengaruhi ialah *financial distress* pada entitas sektor transportasi yang terdaftar di BEI sejak 2016-2020.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Waktu yang dibutuhkan untuk menyusun skripsi ini ialah kurang lebih sekitar 6 (enam) bulan. Dalam jangka waktu yang telah ditentukan tersebut, penulis dapat memanfaatkan waktunya untuk mencari masalah yang selayaknya perlu diteliti kembali, melakukan konsultasi dengan pembimbing, mengumpulkan data keuangan selama 5 tahun terakhir pada periode pengamatan

dari 2016-2020 yang di akses melalui *website* resmi BEI, *website* perusahaan, pembuatan laporan dan melaksanakan sidang.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi menurut (Sugiyono, 2017), ialah bidang yang digeneralisasikan yang meliputi objek dan subjek dengan atribut dan karakteristik tertentu yang dipilih oleh peneliti. Populasi dalam penelitian ini yaitu entitas jasa transportasi yang tercatat di BEI pada periode 2016 hingga periode 2020 sebanyak 46 perusahaan. Menurut (Sugiyono, 2017), sampel ialah bagian dari ukuran serta ciri-ciri populasi. Pengambilan sampel memakai teknik *purposive sampling* yang berarti menentukan sampel dengan beberapa ketentuan. Dengan ketentuan sampel:

- a. Tercatat sebagai entitas transportasi di BEI sejak 2016-2020.
- b. Perusahaan yang mengeluarkan keuangan sejak 2016-2020 dan telah di audit.
- c. Memakai mata uang rupiah.
- d. Perusahaan yang melaporkan data secara lengkap sejak 2016-2020 yang sesuai dengan variabel.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Memakai teknik dokumentasi, yaitu mempelajari dokumen terkait permasalahan yang diteliti seperti laporan posisi keuangan yang diakses melalui *Website* BEI, www.idx.co.id, *website* perusahaan, jurnal dan bacaan yang sesuai dan menunjang penelitian ini. Data yang dipakai dalam penelitian ini merupakan data sekunder dikumpulkan dengan mendokumentasikan dari laporan keuangan pada sektor transportasi yang tercantum di BEI periode 2016-2020.

3.5 Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran

Variabel dalam penelitian merupakan segala sesuatu apapun bentuknya yang akan ditentukan penulis untuk mendapatkan informasi yang kemudian menghasilkan kesimpulan (Sugiyono, 2017). Pada penelitian ini penulis menentukan variabel X1 yaitu *Operating Capacity*, variabel X2 yaitu Laba, variabel X3 yaitu Arus Kas dan variabel Y yaitu *Financial Distress*.

1. Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel terikat dan variabel yang dipengaruhi. Dalam penelitian ini faktor yang digunakan ialah *financial distress*. (Darsono Dan Ashari, 2005), definisi *financial distress* merupakan kondisi ketidakmampuan entitas dalam melunasi pembayaran dan menghadapi situasi kebangkrutan. Indikator yang dipakai dalam *financial distress* memakai altman z score (Prihatini & Purbawati, 2021), yaitu:

Tabel 2. Indikator *Financial Distress*

$$Z = 1.2 X1 + 1.4 X2 + 3.3 X3 + 0.6 X4 + 1 X5$$

Keterangan:

- Z = *Bankruptcy Index*
 X1 = *Working Capital / Total Assets*
 X2 = *Retained Earnings / Total Assets*
 X3 = *EBIT / Total Assets*
 X4 = *Market Value of Equity / Book Value of Liabilities*
 X5 = *Sales / Total Assets*

Ketentuan entitas menurut altman z score:

- a. Apabila angka $Z < 1,8$ dapat disimpulkan bahwa perusahaan dalam situasi kesulitan keuangan.
- b. Apabila angka $1,8 < 2,99$ perusahaan dalam *gray area*.

c. Apabila angka $Z > 2,99$ dapat disimpulkan bahwa perusahaan tidak mengalami kebangkrutan.

2. Variabel Independen

Variabel Independen yaitu variabel tidak terikat, yakni:

1.1. *Operating Capacity*

(Hanifah, 2013) *Operating Capacity* menggambarkan kegiatan perusahaan sesuai dengan efektivitas operasional perusahaan. Maka *operating capacity* merupakan kemampuan perusahaan dalam menunjang kegiatan operasional perusahaannya yang diukur dengan perputaran aktiva. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

Tabel 3. Indikator *Operating Capacity*

$$\text{Total Asset Turnover} = \text{Total Penjualan} / \text{Total Asset}$$

1.2. Laba

Menurut (Kasmir, 2015) laba dikurangi biaya-biaya termasuk pajak. Dapat disimpulkan bahwa laba bersih ialah kelebihan maupun pendapatan dalam periode tertentu yang dikurangkan oleh beban pajak penghasilan. Indikator yang dipakai dalam penelitian ini yaitu:

Tabel 3. Indikator Laba

$$\text{ROA} = \text{Laba Bersih} / \text{Total Asset}$$

1.3. Arus Kas (X3)

Menurut (Kasmir, 2015) arus kas merupakan laporan yang bersumber kegiatan operasional yang isinya perihal pemasukan dan pengeluaran pada satu waktu tertentu. Indikator yang dipakai, yakni:

Tabel 4. Indikator Arus Kas

$$\text{Rasio Arus Kas} = \text{Jumlah Arus Kas Operasi} / \text{Kewajiban Lancar}$$

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik kuantitatif, yakni melakukan analisis dengan pengukuran data yang berupa angka-angka dengan metode statistik yang dilakukan dengan *software SPSS (statistical program for social science)* 25.

1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif bertujuan mendeskripsikan suatu data yang dihitung atas dasar rata - rata, standar deviasi, nilai tertinggi dan terendah.

2. Uji Asumsi Klasik

Pengukuran memiliki tujuan memperoleh hasil estimasi regresi yang dipakai sesuai dan terbebas dari gejala yang mempengaruhi kesesuaian analisis. Adapun tahapan pengujiannya sebagai berikut:

3. Uji Normalitas

Uji Normalitas, menurut (Ghozali, 2018) untuk mengidentifikasi sebaran data dalam variabel-variabel yang akan dipakai dalam penelitian, apakah sebaran data sudah terdistribusi normal maupun tidak. Data yang memiliki distribusi normal merupakan data yang baik untuk dipakai dalam penelitian. Dengan ketentuan sebagai berikut: a) Ketika probabilitas melebihi 0,05 data tersebar secara normal. b) Ketika probabilitas dibawah 0,05 data tidak tersebar secara normal.

4. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas menurut (Ghozali, 2018) berfokus untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Dengan ketentuan nilai $VIF < 10$ dan nilai $Tolerance > 10$ maka tidak terjadi multikolinieritas.

5. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi menurut (Ghozali, 2018) berfokus untuk menentukan ada tidaknya keterkaitan antara residu dengan variabel terikat. Untuk mendeteksi terjadinya autokorelasi dapat dilihat dari nilai uji *run*. *Run test* merupakan analisis statistik non parametrik yang bertujuan untuk mengetahui apakah data penelitian sudah tersusun secara sistematis ataupun tidak dengan ketentuan jika nilai *asympt sig* lebih besar dari 0,05 maka tidak terdapat autokorelasi.

6. Uji Heteroskedastisitas

Menurut (Ghozali, 2018) uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varian residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Karena adanya heteroskedastisitas dalam temuan regresi, varians tidak lagi minimal, uji koefisien regresi lebih lemah, koefisien penaksir menjadi bias, dan kesimpulan yang diperoleh salah. Teknik Glejser pada penelitian ini dipakai dalam uji heteroskedastisitas dengan cara meregresi nilai absolut residual ke variabel bebas.

3.7. Uji Hipotesis

Adapun untuk menguji seberapa besar pengaruh hipotesis tersebut digunakan uji regresi berganda, koefisien determinasi, uji *f* dan uji *t*.

1. Analisis Regresi Linear Berganda

Memiliki tujuan dalam menaksir kaitan pengaruh antar variabel, baik itu variabel terikat maupun variabel bebas. Regresi yang mempunyai lebih dari satu variabel independen disebut regresi berganda. Pengukuran regresi berganda, digambarkan seperti:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

Y	=	<i>Financial Distress</i>
α	=	Konstanta
$\beta_1 + \beta_2 + \beta_3$	=	Koefisien Regresi
X_1	=	<i>Operating Capacity</i>
X_2	=	Laba
X_3	=	Arus Kas
e	=	Error

2. Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi (R^2) menangkap seberapa banyak variabel bebas mampu menguraikan dan mempengaruhi variabel terikat. Nilai koefisien determinasi terletak pada batas 0 dan 1. Apabila nilai R^2 mendekati 0 berarti nilai tersebut kecil maka dalam menjelaskan kemampuan variabel terikat terhadap variabel bebas sangat rendah. Namun apabila nilai R^2 mendekati 1 maka variabel terikat dapat menjelaskan hampir semua pengaruh dalam variabel bebas.

3. Uji Secara Simultan (Uji F)

Pemeriksaan dilaksanakan untuk meninjau variabel X secara tergabung mempengaruhi variabel Y. Dengan ketentuan ketika sig bernilai dibawah 0,05 maka secara tergabung variabel X mempengaruhi variabel Y (Nailufar et al., 2018).

4. Uji Secara Parsial (Uji t)

Bertujuan mengetahui variabel bebas apakah berpengaruh atau tidak. Dengan ketentuan ketika sig bernilai dibawah 0,05 maka masing-masing variabel bebas memiliki pengaruh terhadap variabel terikat. Sebaliknya ketika sig bernilai diatas 0,05 maka masing-masing variabel bebas tidak memiliki pengaruh terhadap variabel terikat (Ferbian et al., 2018).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Tipe data sekunder dipakai dalam penelitian ini. Populasi yang dipakai ialah entitas sektor transportasi yang tercantum di BEI periode 2016 -2020, informasinya tercatat dari laporan keuangan, laporan tahunan, dan *website* perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana *operating capacity*, laba, dan arus kas mempengaruhi *financial distress*. Berdasarkan pendekatan *purposive sampling*, banyaknya perusahaan yang sesuai dengan persyaratan sampel ialah 15 perusahaan sejak tahun 2016 -2020. Lampiran 2 berisi data sampel. Kriteria pemilihan sampel, yang bisa ditemukan pada tabel 5 :

Tabel 5
Prosedur Pemilihan Sampel

Kriteria	Data
Perusahaan sektor transportasi yang tertera berturut-turut di BEI sejak 2016-2020	46
Perusahaan transportasi yang tidak menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit selama periode 2016-2020	(15)
Memakai mata uang selain rupiah	(15)
Perusahaan sektor transportasi yang tidak lengkap sejak 2016-2020	(1)
Jumlah sampel per tahun	15
Jumlah data observasi selama periode pengamatan (5 Tahun)	75

Sumber BEI, data diolah

2. Hasil Uji Analisis Data Penelitian

2.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Dalam penelitian ini, statistik deskriptif diperoleh dengan menggunakan program SPSS versi 25. Berdasarkan uji statistik deskriptif disajikan tabel 6 :

Tabel 6
Hasil Uji Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
OC	75	-0.10	3.38	0.7053	0.66548
LABA	75	-4.29	4.16	-0.0371	0.88869
AKO	75	-2.55	3.85	0.4572	0.93329
ZSCORE	75	-5.73	8.31	1.4465	3.01595
Valid N (listwise)	75				

Sumber: Diolah Dengan Menggunakan SPSS Versi 25

Tabel 4.2 menunjukkan berapa banyak sampel yang dipakai pada penelitian pada kolom N adalah banyaknya sampel yang valid sebesar 75 sampel. Berikut analisis hasil uji deskriptif:

1. Hasil uji deskriptif pada *financial distress* memiliki nilai terendah sebesar -5,37 dimiliki oleh PT. Express Trasindo Utama Tbk tahun 2020 Dan nilai tertinggi sebesar 8,31 yang berada di PT. Jasa Armada Indonesia Tbk. Selain itu memiliki nilai rata-rata sebesar 1,4465. Dan nilai standar deviasinya sebesar 3,01595 artinya perusahaan yang terdapat dalam sampel penelitian ini memiliki ukuran penyebaran sebanyak 3,01595 dari 75 sampel yang dipakai dalam penelitian.
2. Hasil uji deskriptif pada variabel *operating capacity* menunjukkan bahwa nilai tertinggi sebesar 3,38 dimiliki oleh Zebra Nusantara Tbk tahun 2018. Dan nilai terendah sebesar -0,10 terjadi pada PT. Tanah Laut Tbk tahun 2017. Selain itu rata-rata nilai *operating capacity* sebesar 0.7053 dan nilai standar deviasi sebesar 0.66548.
3. Hasil uji deskriptif pada variabel laba bersih menunjukkan bahwa nilai tertinggi sebesar 4,16 dimiliki oleh PT. Air Asia Indonesia Tbk tahun 2016. Selanjutnya nilai terendah sebesar -4,29 terjadi PT. Express Trasindo Utama Tbk tahun 2018. Selain itu rata-rata nilai laba bersih sebesar -0,0371 dan nilai standar deviasi sebesar 0,88869.
4. Hasil uji deskriptif pada variabel arus kas operasi menunjukkan bahwa nilai tertinggi sebesar 3.85 dimiliki oleh PT. Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk tahun 2019. Selanjutnya nilai terendah sebesar -2,55 terjadi pada PT. Air Asia Indonesia Tbk tahun 2016. Selain itu rata-rata nilai arus kas operasi sebesar 0,4572 dan nilai standar deviasi sebesar 0,93329.

2.2 Uji Asumsi Klasik

Adapun pengujiannya yakni:

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas menurut (Ghozali, 2018) bertujuan untuk mengidentifikasi sebaran data dalam variabel-variabel yang akan digunakan dalam penelitian, apakah sebaran data sudah ber distribusi normal maupun tidak. Uji kolmogorov smirnov dipakai untuk melihat sebaran data sudah normal atau tidak. Uji Kolmogorov Smirnov merupakan uji statistik non parametrik yang digunakan untuk mengetahui normalitas data residual (K-S) (Hamid, 2013). Dengan ketentuan sebagai berikut: a) Ketika *asymp.sig* diatas 0,05 maka sebaran data normal. b) Ketika *asymp.sig* kurang dari 0,05 maka sebaran data tidak normal. Berdasarkan uji K-S dilihat pada Tabel 7:

Tabel 7.
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		<i>Unstandardized Residual</i>
N		75
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	0.0000000
	<i>Std. Deviation</i>	2.51003888
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	0.100
	<i>Positive</i>	0.096
	<i>Negative</i>	-0.100
<i>Test Statistic</i>		0.100
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.059 ^c
<i>a. Test distribution is Normal.</i>		
<i>b. Calculated from data.</i>		
<i>c. Lilliefors Significance Correction.</i>		

Sumber: Diolah Dengan Menggunakan SPSS Versi 25

Tabel 7 memperlihatkan jika nilai *asympt. (2-tailed)* sebanyak 0,59. Sehingga data tersebar secara normal.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas ialah tahapan selanjutnya dalam asumsi klasik. Hasil uji multikolinieritas disajikan tabel 8 :

Tabel 8
Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	OC	0.988	1.012
	LABA	0.984	1.016
	AKO	0.983	1.017
a. Dependent Variable: ZSCORE			

Sumber: Diolah Dengan Menggunakan SPSS Versi 25

Tabel 8 membuktikan hasil uji multikolinieritas variabel *operating capacity* mempunyai nilai tolerance sebanyak 0,988 dan nilai VIF sebanyak 1,012. Pada variabel laba mempunyai nilai *tolerance* sebanyak 0,984 dan nilai VIF sebanyak 1,016 serta variabel arus kas operasi mempunyai nilai *tolerance* sebanyak 0,983 dan nilai VIF sebanyak 1,017. Artinya dalam penelitian ini tidak terdapat multikolinieritas antara variabel independen dalam model regresi sebab nilai *tolerance* 0,10 dan nilai VIF > 10. Sehingga persamaan regresi ini dapat dianalisis.

3. Uji Auto korelasi

Uji Auto korelasi menurut (Ghozali, 2018), berfokus untuk menentukan ada tidaknya keterkaitan antara residu dengan variabel terikat. Hasil uji auto korelasi tabel 9 di bawah ini:

Tabel 9
Hasil Uji Autokorelasi
Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-0.05056
Cases < Test Value	37
Cases >= Test Value	38
Total Cases	75
Number of Runs	39
Z	0.118
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.906
a. Median	

Sumber: Diolah Dengan Menggunakan SPSS Versi 25

Sesuai dengan tabel 9 melakukan *run test* data dapat dikatakan tidak terdapat auto korelasi apabila nilai signifikansi atau probabilitas (*asympt. sig. (2-tailed)*) lebih besar dari 0,05. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai *asympt. sig. (2-tailed)* sebesar 0,906. Maka dapat dikatakan

bahwa data telah terbebas dari gejala auto korelasi. Dengan demikian, data-data yang diperoleh dari perusahaan sampel layak untuk digunakan di dalam penelitian ini.

4. Uji Heterokedastisitas

Teknik Glejser pada penelitian ini dipakai dalam uji heteroskedastisitas dengan cara meregresi nilai absolut residual ke variabel bebas. Tabel 10 menunjukkan hasil heteroskedastisitas:

Tabel 10
Hasil Uji Heterokedastisitas
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.119	0.317		6.689	0.000
	OC	-0.228	0.306	-0.087	-0.745	0.459
	LABA	-0.145	0.230	-0.074	-0.630	0.531
	AKO	-0.384	0.219	-0.205	-1.754	0.084

a. Dependent Variable: Abs_Res

Sumber: Diolah Dengan Menggunakan SPSS Versi 25

Dari tabel 10 memperlihatkan hasil uji heterokedastisitas X1 memiliki bernilai 0,459 untuk variabel X2 bernilai 0,531 dan variabel X3 bernilai 0,084. Semua nilai pada penelitian ini melebihi 0,05. Artinya data terbebas dari gejala heterokedastisitas antara variabel dalam model regresi sehingga persamaan regresi ini layak untuk analisa selanjutnya.

3. Pengujian Hipotesis

1. Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 11
Hasil Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	0.471	0.466	
	OC	0.370	0.450	0.082
	LABA	0.966	0.338	0.285
	AKO	1.641	0.322	0.508

a. Dependent Variable: ZSCORE

Sumber: Diolah Dengan Menggunakan SPSS Versi 25

Tabel 11 menunjukkan hasil pengujian analisis regresi linier berganda:

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + e$$

Keterangan :

- Y = Financial Distress
- α = Konstanta
- $\beta_1 + \beta_2 + \beta_3$ = Koefisien Regresi
- X₁ = Operating Capacity
- X₂ = Laba
- X₃ = Arus Kas

$$e = \text{Error}$$

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$Y = 0,471 + 0,370 X_1 + 0,966 X_2 + 1.641 X_3$$

Berikut hasil analisis regresi linear berganda:

1. Nilai Constanta adalah 0,471 jika tidak terjadi perubahan variabel *operating capacity* (X1), laba (X2) dan arus kas (X3) maka kondisi *financial distress* pada entitas sektor transportasi sebanyak 0,471.
2. Nilai koefisien regresi *operating capacity* sebanyak 0,370 jika variabel laba (X2) dan variabel arus kas (X3) memiliki nilai tetap dan variabel *operating capacity* (X1) mengalami kenaikan 1%. Artinya, setiap kenaikan *operating capacity* tidak akan berdampak positif dalam memprediksi kondisi *financial distress*.
3. Nilai koefisien regresi laba bersih sebesar 0,966 artinya jika variabel *operating capacity* (X1) dan variabel arus kas (X3) memiliki nilai tetap dan laba bersih (X2) mengalami peningkatan 1% maka laba bersih pada sektor transportasi meningkat sebanyak 0,966. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel laba bersih berkontribusi positif dalam memprediksi kondisi *financial distress*.
4. Koefisien arus kas bernilai 1.641 apabila variabel *operating capacity* (X1) dan variabel laba bersih (X2) memiliki nilai tetap dan arus kas operasi (X3) terjadi peningkatan sebesar 1% maka arus kas operasi pada perusahaan sektor transportasi meningkat sebesar 1.641. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel arus kas berkontribusi positif dalam memprediksi situasi *financial distress*.

2. Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi mengukur persentasi banyaknya pengaruh variabel X. Tabel 12 menunjukkan hasil koefisien determinasi:

Tabel 12
Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.554 ^a	0.307	0.278	2.56252
a. Predictors: (Constant), AKO, OC, LABA				
b. Dependent Variable: ZSCORE				

Sumber: Diolah Dengan Menggunakan SPSS Versi 25

Dari tabel 12 menunjukkan *R Square* bernilai 0,278. Maka variabel *operating capacity*, laba dan arus kas hanya bisa menguraikan hubungannya dengan variabel *financial distress* sebanyak 27,8%. Sedangkan 72,2% sisanya dikendalikan oleh faktor-faktor lain seperti likuiditas, utang, dan profitabilitas (Rahmayanti & Hadromi 2017).

3. Uji Simultan (Uji f)

Pemeriksaan dilaksanakan untuk melihat variabel X secara tergabung memiliki pengaruh pada variabel Y. Dengan ketentuan ketika sig bernilai dibawah 0,05 maka secara tergabung variabel X mempengaruhi pada variabel Y. (Sidauruk & Akadiati, 2021). Hasil uji statistik F ditunjukkan pada tabel 13 :

Tabel 13
Hasil Uji Simultan
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	206.878	3	68.959	10.502	.000 ^b
	Residual	466.222	71	6.567		
	Total	673.100	74			
a. Dependent Variable: ZSCORE						
b. Predictors: (Constant), AKO, OC, LABA						

Sumber: Diolah Dengan Menggunakan SPSS Versi 25

Sesuai dengan tabel 13 hasil uji f (simultan) menunjukkan bahwa *operating capacity* (X1), laba (X2) dan arus kas (X3) pada *financial distress* (Y) bernilai $0,00 < 0,05$. Artinya X1, X2 dan X3 secara bersama-sama berpengaruh dalam memprediksi *financial distress*. **Maka H₄ diterima.**

4. Uji Parsial (Uji t)

Bertujuan mengetahui masing-masing variabel bebas apakah berpengaruh atau tidak. Dengan ketentuan ketika sig bernilai dibawah 0,05 maka masing-masing variabel bebas memiliki pengaruh terhadap variabel terikat. Sebaliknya ketika sig bernilai diatas 0,05 maka masing-masing variabel bebas tidak memiliki pengaruh terhadap variabel terikat (Ferbian et al., 2018). Tabel 14 hasil uji t:

Tabel 14
Hasil Uji Parsial
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0.471	0.466		1.011	0.315
	OC	0.370	0.450	0.082	0.820	0.415
	LABA	0.966	0.338	0.285	2.858	0.006
	AKO	1.641	0.322	0.508	5.098	0.000
a. Dependent Variable: ZSCORE						

Sumber: Diolah Dengan Menggunakan SPSS Versi 25

Dari tabel 14 maka hipotesis dari masing-masing variabel bebas pada variabel terikat yaitu:

1. H₁ : Operating Capacity Berpengaruh Terhadap Financial Distress.

Hasil pengujian hipotesis yang tertera pada tabel 4.10 menunjukkan bahwa *Operating capacity* (X1) bernilai 0,415. Hasil ini tidak mendukung Hipotesis 1 sebab nilai yang diperoleh diatas 0,05. **Artinya H₁ ditolak.**

2. H₂ : Laba Berpengaruh Terhadap Financial Distress.

Hasil pengujian hipotesis yang tertera pada tabel 14 menunjukkan bahwa laba (X2) bernilai 0,006. Hasil ini mendukung Hipotesis 2 sebab nilai yang diperoleh dibawah 0,05. **Artinya H₂ diterima.**

3. H₃ : Arus Kas Berpengaruh Terhadap *Financial Distress*.

Hasil pengujian hipotesis yang tertera pada tabel 14 menunjukkan bahwa Arus Kas (X₃) bernilai 0,000. Hasil ini mendukung Hipotesis 3 sebab nilai yang diperoleh dibawah 0,05. **Artinya H₃ diterima**

PEMBAHASAN

1. Pengaruh *Operating Capacity* Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hipotesis, variabel *operating capacity* tidak berpengaruh pada *financial distress* pada sektor transportasi. Sebab hasil menunjukkan nilai sig diatas nilai signifikansi. Hal ini tidak selaras dengan teori sinyal yang mengungkapkan jika perusahaan dilatih untuk memaksimalkan penggunaan asetnya dalam proses bisnis operasional guna meningkatkan aktivitas perusahaan sehingga mendapatkan laba yang tinggi. Namun, ini menunjukkan bahwa aktivitas operasi yang tinggi tidak bisa dipakai dalam menduga hal yang akan terjadi atau apakah suatu perusahaan berada dalam kesulitan keuangan.

Jika sebuah perusahaan mempunyai proporsi aktivitas yang tinggi, kemungkinan perusahaan mempunyai peningkatan dalam pengembalian investasi, yang meningkatkan perusahaan agar terhindar dari kesulitan keuangan. Namun, tidak berarti bahwa perusahaan yang memiliki volume penjualan yang tinggi dapat memberikan kenaikan laba yang tinggi. Karena ketika terjadinya kenaikan penjualan maka jumlah piutang pun akan semakin bertambah, sehingga peluang tidak tertagihnya piutang juga akan semakin besar, hal tersebut menyebabkan kerugian untuk perusahaan sebab modal kerja terlalu banyak tersimpan pada piutang perusahaan. Temuan ini didukung oleh Rahmayanti dan (Rahmayanti & Hadromi, 2017) dan (Arrum & Wahyono, 2021) yang menyimpulkan jika *operating capacity* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

2. Pengaruh Laba Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hipotesis, faktor laba berpengaruh terhadap *financial distress* di sektor transportasi. Sebab laba mempunyai nilai sig dibawah nilai signifikansi. Menurut teori sinyal, pengungkapan informasi akuntansi, khususnya informasi laba bersih, akan menyampaikan sinyal yang kuat dan berpotensi dalam menghasilkan keuntungan.

Tujuan utama dari penanam modal adalah untuk memperoleh keuntungan dari investasinya. Oleh karena itu, investor yang menerima informasi yang akurat akan berdampak positif terhadap besarnya dividen yang dibayarkan oleh perusahaan. Apabila perusahaan mengalami kenaikan laba maka semakin besar dividen yang didapat. Perusahaan yang mengalami kenaikan laba bersih memiliki kinerja yang baik dalam mendapatkan laba setiap tahunnya. Maka pengaruh antara laba terhadap *financial distress* membuktikan jika kinerja perusahaan dan kegiatan operasional suatu perusahaan sudah produktif, semakin tinggi laba yang dihasilkan perusahaan maka meminimalisir terjadinya *financial distress*. Temuan ini didukung oleh (Isdina & Putri, 2021b), (Sulaeman & Hasanuh, 2021) serta (Ferbian et al., 2018) yang menyimpulkan jika laba mempengaruhi *financial distress*.

3. Pengaruh Arus Kas Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hipotesis, arus kas berpengaruh terhadap *financial distress* pada sektor transportasi. Sebab variabel arus kas mempunyai nilai sig dibawah nilai signifikansi. Didukung oleh teori sinyal yang mengutarakan pentingnya informasi yang dikeluarkan perusahaan terhadap keputusan investasi pihak luar.

Kenaikan arus kas operasi dapat menunjukkan sinyal positif pada penanam modal, sebab banyaknya arus kas yang diperoleh dari kegiatan operasi ialah penanda untuk membuktikan apakah dari operasinya perusahaan bisa mendapatkan arus kas yang baik melunasi utang, mengelola kemampuan operasi perusahaan, membayar dividen. Hal tersebut dapat mencegah agar perusahaan terhindar dari kondisi kesulitan keuangan. Temuan ini selaras dengan (Christine et al., 2019), (Ramadhani, 2019) dan (Fatmawati & Wahidahwati, 2017) yang menyimpulkan jika arus kas mempengaruhi *financial distress*.

4. Pengaruh *Operating Capacity*, Laba Dan Arus Kas Terhadap *Financial Distress*

Menurut hipotesis di atas, arus kas, laba, dan kapasitas operasi semuanya berdampak pada kesulitan keuangan. Temuan ini, yang dapat dilihat dari nilai signifikan kapasitas operasional, laba, dan arus kas di bawah nilai signifikansi, menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut secara bersama-sama mempengaruhi kondisi *financial distress* di sektor transportasi.

Hal ini selaras dengan teori sinyal. Apabila perusahaan memperoleh *operating capacity* dengan nilai yang kecil, menunjukkan jika perusahaan tidak tepat dalam mengelola perputaran aset. Selain itu laporan arus kas dapat dijadikan laporan pengimbang laba rugi, sebab pertimbangan dalam menilai gambaran entitas tidak ditinjau dengan kecakapan entitas dalam memperoleh keuntungan, namun tetap meninjau dari segi arus kas positif yang diperoleh dari aktivitas operasi. Ketika perusahaan mendapat keuntungan tetapi nilai arus kas yang didapat negatif bisa dikatakan perusahaan dalam situasi kesulitan keuangan. Begitupun sebaliknya. Apabila perusahaan dalam situasi kesulitan keuangan dikhawatirkan penanam modal tidak menaruh kepercayaan kepada perusahaan sebab adanya penundaan dividen.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Sesuai dengan analisis dan pembahasan maka kesimpulannya ialah:

1. *Financial distress* tidak dipengaruhi secara signifikan oleh kapasitas operasi. Hasil sig sebesar $0,415 > 0,05$ menunjukkan bahwa kapasitas operasi (X1) tidak berpengaruh terhadap skenario kesulitan keuangan.
2. Masalah keuangan industri transportasi agak dipengaruhi oleh keuntungan. Laba (X2) berpengaruh terhadap forecasting kejadian *financial trouble*, dilihat dari hasil sig sebesar $0,006 < 0,05$
3. Kesulitan keuangan industri transportasi agak dipengaruhi oleh variabel arus kas. Hal ini ditunjukkan dengan hasil sig sebesar $0,000 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa arus kas (X3) berpengaruh terhadap skenario krisis keuangan.
4. Kesulitan keuangan dalam industri transportasi dipengaruhi oleh kapasitas operasi, keuntungan, dan arus kas secara kolektif. Hal ini ditunjukkan dengan nilai sig sebesar $0,000 < 0,05$ yang menunjukkan adanya pengaruh simultan kapasitas operasi (X1), laba (X2), dan arus kas (X3) dalam memprediksi skenario kesulitan keuangan.

2. Saran

Adapun yang bisa disampaikan yakni:

1. Untuk Perusahaan

Jika perusahaan tidak menghadapi kesulitan keuangan diharapkan tetap fokus dan meningkatkan pengelolaan keuangannya. Untuk perusahaan yang menghadapi kesulitan keuangan hendaknya mengkaji ulang kinerja keuangan. Seperti mengembangkan pengelolaan perusahaan serta senantiasa meninjau pemasukan dan pengeluaran kas.

2. Pihak Luar

Bagi investor, kreditor, auditor serta pemerintah hendaknya mengevaluasi perkembangan dan kinerja keuangan perusahaan dalam mengambil keputusan.

3. Untuk peneliti selanjutnya, sebagai berikut:

- a. Menambah sampel dalam penelitian dengan tidak hanya meneliti satu satu sektor.
- b. Menggunakan variabel lain yang berkaitan dengan *Financial distress* seperti likuiditas, *leverage*, profitabilitas dan variabel lain yang kiranya dapat berpengaruh dalam memprediksi kemungkinan terjadinya *financial distress*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arrum, T. A., & Wahyono, W. (2021). PENGARUH OPERATING CAPACITY, PROFITABILITY, MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE, DAN FIRM SIZE TERHADAP KONDISI FINANCIAL DISTRESS. *Prosiding Seminar Nasional & Call for Paper STIE AAS*, 744–764.
- Brigham, E. F., & Daves, P. R. (2002). *Intermediate Financial Management*, Thomson Learning, Inc, London.
- Christine, D., Wijaya, J., Chandra, K., Pratiwi, M., Lubis, M. S., & Nasution, I. A. (2019). Pengaruh profitabilitas, leverage, total arus kas dan ukuran perusahaan terhadap financial distress pada perusahaan property dan real estate yang terdapat di bursa efek indonesia tahun 2014-2017. *Jesya (Jurnal Ekonomi Dan Ekonomi Syariah)*, 2(2), 340–350.
- Darsono Dan Ashari. (2005). *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Cv. Andi Offset.
- Djongkang, F., & Rita, M. R. (2014). *Manfaat laba dan arus kas untuk memprediksi kondisi financial distress*.
- Fanny, Nailufar, Sufitrayati, & Badaruddin. (2018). Pengaruh Laba dan Arus Kas Terhadap Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Non Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *JURNAL PENELITIAN EKONOMI AKUNTANSI(JENSI)*, 2(2), 147–162. www.idx.co.id
- Fatmawati, A., & Wahidahwati, W. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Manufaktur di BEI). *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 6(10).
- Ferbian, F., Panjaitan, F., & Medinal, M. (2018). Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2016. *Jurnal Akuntansi Bisnis & Keuangan*, 13(1), 38–51.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25*.
- Goni, M. R. A., Tampi, D. L., & Manoppo, W. S. (2019). Analisis Rasio Keuangan Pada PT. Bluebird Tbk Setelah Adanya Sarana Transportasi Berbasis Online. *JURNAL ADMINISTRASI BISNIS (JAB)*, 8(1), 71–78.
- Hamid, D. (2013). Dimensi-dimensi Metode penelitian pendidikan dan sosial. *Bandung: Alfabeta*.
- Hanifah, O. E. , & P. A. (2013). Pengaruh Struktur Corporate Governance Dan Financial Indicators Terhadap Kondisi Financial distress. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 648–662.
- Harahap, S. S. (1998). *Analisis kritis atas laporan keuangan*.
- Hariyanto, M. (2019). Pengaruh laba dan arus kas terhadap kondisi financial distress. *Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, 3(1), 44–60.
- Isdina, S. H., & Putri, W. W. R. (2021a). Pengaruh Laba Dan Arus Kas Terhadap Kondisi Financial Distress. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 9(1), 147–158.
- Isdina, S. H., & Putri, W. W. R. (2021b). Pengaruh Laba Dan Arus Kas Terhadap Kondisi Financial Distress. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 9(1), 147–158.
- Julius, F., Anugerah, R., & Sofyan, A. (2017). Pengaruh financial leverage, firm growth, laba dan arus kas terhadap financial distress. *Jom Fekon*, 4(1), 1164–1178.

- Kasmir. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Rajawali Pers.
- Kuswandy, A. A., Gursida, H., & Rusmanah, E. (2021). PENGARUH LABA DAN ARUS KAS OPERASI TERHADAP PREDIKSI KONDISI FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDOENSIA TAHUN 2014-2018. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Akuntansi*, 8(4).
- Maghfira Yasmin. (2019). *Maghfira Yasmin. (2019). kontan.co.id diakses pada <https://investasi.kontan.co.id/news/laba-bersih-blue-bird-bird-menyusut-1684-di-paruh-pertama-2019>. Kontan.Co.Id.*
- Mappadang, A., Ilmi, S., Handayani, W. S., & Indrabudiman, A. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Distress Pada Perusahaan Transportasi. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT*, 4(S1), 683–696.
- MUHAMMAD ARIF HIDAYAT. (2008). *Prediksi Financial Distress Perusahaan Manufaktur di Indonesia*.
- Nailufar, F., Sufitrayati, S., & Badaruddin, B. (2018). Pengaruh Laba dan Arus Kas Terhadap Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Non Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, 2(2), 147–162.
- Octaviani, L., & Sudrajat, A. (2016). *Fenomena Perilaku Belanja Via*. www.internetworldstats.com
- Prameswari, S. W., Suharno, S., & Sarwanto, S. (2018). Inculcate Critical Thinking Skills in Primary Schools. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 1(1).
- Prihatini, A. E., & Purbawati, D. (2021). Analisis kesehatan Keuangan dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score Pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 10(2), 155–164.
- Rahayu, S. I., Suherman, A., & Indrawan, A. (2021). PENGARUH LABA DAN ARUS KAS TERHADAP FINANCIAL DISTRESS (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi Unihaz-JAZ*, 4(1), 78–93.
- Rahmayanti, S., & Hadromi, U. (2017a). Analisis financial distress pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika*, 7(1), 53–63.
- Rahmayanti, S., & Hadromi, U. (2017b). Analysis of financial distress in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange. *Journal of Accounting and Economics*, 7(1).
- Ramadhani, A. L. (2019). Pengaruh Operating Capacity, Sales Growth Dan Arus Kas Operasi Terhadap Financial Distress. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, 5(1).
- Saleh, D. S. (2018). Pengaruh Operating Capacity, Arus Kas Operasi dan Biaya Variabel terhadap Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Textil dan Garment yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2009-2016. *Eqien-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 5(1), 34–49.
- Sugiyono, S. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Sulaeman, N. K., & Hasanuh, N. (2021). Pengaruh laba dan arus kas terhadap kondisi financial distress pada perusahaan transportasi periode 2018–2020. *INOVASI*, 17(3), 571–577.
- Suwardjono, T. A. (2005). *Perekayasaan Pelaporan Keuangan*. Yogyakarta: BPFE.